

Tipe dan Fungsi Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub di *Trans 7*

Types and Functions of Indonesia Lawak Klub in Trans 7

Ema Suaib^{a*}, Zainal Rafli^b, Liliana Muliastuti^c

^{a,b,c}Departemen Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta
Gedung M, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
emasuaib_pb14s2@mahasiswa.unj.ac.id; zainal.rafli@unj.ac.id; liliana.muliastuti@unj.ac.id

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 22 Januari 2019
Direvisi: 18 Maret 2019
Disetujui: 29 April 2019

Keywords

type
function
humor
implicature
Indonesia Lawak Klub

Kata Kunci

tipe
fungsi
humor
implikatur
Indonesia Lawak Klub

ABSTRAK

Abstract

The humor type and function contained in the Indonesian Lawak Klub (ILK) program are interesting to research. There are three types of humor theories in ILK that explain the reasons why someone can laugh or smile. The three types of humor are the theory of liberation (release), the theory of excellence (superiority), and the theory of incongruity. Whereas the seven functions of humor as communication activities in the social context discussed in this paper are the functions of social control, face-searching tools, building common ground, intelligence, regulating discourse, strengthening social bonds of friendship, and improving tense situations. This research aims to describe the type of humor theory and the function of humor contained in the ILK program. This research uses the method of qualitative description with observing, note-taking, and study literature techniques. The results of this research then find out how things can arouse laughter or amusement on someone and various functions of humor that are spoken by speakers. This research also illustrates that utterances or dialogues in ILK containing implicatures can produce broader speech meanings than just ordinary utterances. With implicature and humorous discourse in dialogue, criticism and control of the government, the most dominant type of humor theory that appears in ILK is the type of peculiar theory. Whereas the most dominant function of humor appears in ILK is functioned as a tool to improve tense and rigid situations.

Abstrak

Tipe dan fungsi humor yang terkandung dalam acara Indonesia Lawak Klub (ILK) menarik untuk diteliti. Terdapat tiga tipe teori humor dalam ILK yang menjelaskan penyebab mengapa seseorang bisa tertawa atau tersenyum. Ketiga tipe humor itu adalah teori pembebasan (pelepasan), teori keunggulan (superioritas), dan teori keganjilan (*incongruity*). Tujuh fungsi humor sebagai aktivitas komunikasi dalam konteks sosial yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu fungsi mengontrol tindakan sosial, mencari muka/mencari perhatian orang lain, membangun landasan

bersama, menunjukkan kecerdasan, mengatur wacana, memperkuat ikatan sosial pertemanan, dan memperbaiki situasi tegang. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tipe dan fungsi humor yang terdapat dalam acara ILK. Tulisan ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik simak, catat, dan studi pustaka. Dari hasil analisis ditemukan bagaimana suatu hal dapat membangkitkan tawa atau geli pada seseorang dan berbagai fungsi humor yang diujarkan penutur. Penelitian ini juga menghasilkan gambaran bahwa ujaran atau dialog-dialog dalam ILK yang mengandung implikatur dapat menghasilkan makna ujaran yang lebih luas dari sekadar ujaran biasa. Dengan implikatur dan wacana humor dalam dialog, kritik, dan kontrol terhadap pemerintah ataupun individu dapat dilakukan tanpa terkesan menggurui. Tipe teori humor yang paling dominan muncul dalam ILK, yaitu tipe teori keganjilan; sedangkan fungsi humor yang paling dominan muncul dalam ILK, yaitu sebagai alat untuk memperbaiki situasi tegang dan kaku.

1. Pendahuluan

Humor sudah ada sejak lama. Keberadaan humor bukan saja ada di berbagai bangsa, melainkan sudah menjadi bagian dari kebudayaan dunia. Bahkan, keberadaannya telah menyatu dalam keseharian masyarakat Indonesia. Humor tumbuh dan berkembang dengan cepat, sebab telah dijadikan sebagai bentuk hiburan yang sangat digemari masyarakat. Oleh sebab itulah dapat dikatakan bahwa humor memiliki fungsi yang salah satunya adalah sebagai alat penghibur. Rahmanadji (2007) mengatakan bahwa humor tidak hanya menjadi unsur penunjang dalam kesenian di Indonesia, tetapi juga telah menjadi unsur penentu daya tarik secara informal. Humor dapat ditemukan pada beberapa kesenian, seperti ketoprak, wayang golek, wayang kulit, lenong, ludruk, dan beberapa lainnya. Banyak yang menyebut humor sebagai dagelan, lawak, banyolan, dan lain-lain. Di Indonesia, setelah kemerdekaan, keberadaan humor mulai terlembaga. Hal ini terlihat dengan bermunculannya beberapa kelompok, seperti Srimulat, Atmonadi Cs, Loka Ria, Surya Grup, Kwartet Jaya, dan sebagainya.

Wibowo (2013) berpendapat bahwa secara verbal ataupun nonverbal, humor berfungsi sebagai rangsangan yang dapat mengundang senyum dan tawa penikmatnya. Meskipun tidak semua senyum atau tawa disebabkan oleh adanya humor, tetapi senyum atau tawa merupakan sebuah kriteria yang sangat jelas sebagai dampak keberadaan humor tersebut. Pelaku humor merangsang pendengar, penonton, ataupun pembacanya dengan segala bentuk aksi yang disuguhkan. Stimulus yang merangsang tawa tersebut akan membuat seseorang merasa bahagia dan memiliki emosi yang lebih positif sehingga ia akan memandang sebuah masalah tanpa menjadikannya sebagai suatu beban. Tawa akan membebaskan seseorang dari himpitan permasalahan sehari-hari.

Humor atau kelucuan dapat muncul karena keinginan membebaskan diri dari kekangan dan himpitan kesusahan, melihat kemalangan yang diderita orang lain, atau keganjilan yang muncul karena perbedaan antara konsep yang dipikirkan dengan kenyataan yang dihadapi. Humor yang mampu mengundang senyum atau tawa seseorang memiliki fungsi utama menghibur. Rnic, Dozois, & Martin (2016) menulis sebuah penelitian dengan judul "*Cognitive Distortions, Humor Styles, and Depression*" yang menyatakan bahwa humor digunakan untuk memfasilitasi hubungan, menghibur orang lain, dan meminimalkan ketegangan sosial melalui penggunaan lelucon spontan,

olok-olok lucu, dan anekdot lucu. *Self-enhancing* ‘peningkatan diri’ melibatkan humor dan pandangan yang ceria dalam hidup dan kecenderungan untuk geli dengan ketidaksesuaian yang memfasilitasi regulasi emosi dan mengatasi stres dan kesulitan. Colom, Alcover, Sánchez-Curto, & Zárata-Osuna (2011) menyatakan bahwa tawa sebagai emosi positif ditandai oleh perasaan subjektif kesenangan dan raut wajah yang mudah dikenali, ekspresi senyuman yang lebih terasa, otot mata berkontraksi, cepat, dan berirama. Tidak ada teori yang umum untuk menjelaskan bagaimana humor bisa menimbulkan tawa, jenis humor apa yang bisa dibedakan, atau bagaimana menggambarkan hubungan dan perbedaan antara jenis humor. Namun, yang paling terkenal untuk mengidentifikasi tawa adalah dengan perasaan superioritas, keganjilan, dan pembebasan kognitif/emosi ketegangan.

Kalau sebelumnya humor, lawak, atau komedi hanya dimanfaatkan untuk hiburan semata dengan muatan yang sarat dengan ejekan, pelecehan, dan kekonyolan-kekonyolan yang bermutu rendah, saat ini humor lebih dihargai dan digunakan juga sebagai sarana kritik sosial. Hal ini disebabkan humor, lawak, dan komedi sebetulnya merupakan produk kecerdasan. Humor merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dengan tingkatan yang berbeda-beda. Humor yang cerdas adalah humor yang bermanfaat bagi realita kehidupan masyarakat. Humor saat ini dapat menjembatani kepentingan masyarakat dan pemerintah.

Biasanya, sesuatu yang dibumbui dengan humor akan mudah diterima. Sebagai contoh, dosen yang menerangkan perkuliahan kepada mahasiswanya dengan cara yang terlalu serius akan menyebabkan kebosanan sehingga ilmu yang akan disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Lain halnya dengan dosen yang menerangkan perkuliahan dengan sesekali menyelipkan humor, biasanya mahasiswa tidak cepat bosan dan jenuh sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Keberhasilan humor dalam meningkatkan hasil belajar dibuktikan dengan penelitian oleh Paskah Aprianti Sitanggang, (2009), mahasiswi Jurusan Psikologi, Universitas Sumatera Utara, tentang “Pengaruh Tayangan Humor terhadap Peningkatan Memori pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara”. Dalam penelitian tersebut, ia mengatakan bahwa dalam meningkatkan hasil belajar, penggunaan humor dapat diberdayakan. Ini artinya, dalam dunia pendidikan, keberadaan humor sangat berperan dalam pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, memanfaatkan humor saat pembelajaran di ruang kelas tidak dapat diabaikan begitu saja. Ini harus menjadi perhatian penting bagi para pengajar. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sitanggang (2009), dapat dikatakan bahwa humor berdampak positif dalam pembelajaran sebab dapat memicu dan merangsang kreativitas, penurunan stres, memori atau daya ingat, kreativitas, pengarahannya perhatian, peningkatan harga diri, peningkatan harga diri, dan pemberi energi bagi pendidik maupun peserta didik. Selain itu, peningkatan daya ingat atau memori juga dapat dilakukan dengan cara menyaksikan tayangan humor, sebab dapat menghasilkan gairah yang merangsang peningkatan daya ingat.

Humor pada dasarnya merupakan aktivitas komunikasi. Oleh karena itu, humor dapat berfungsi dalam konteks sosial. Dengan humor, seseorang dapat memicu pemikiran kritis dengan menganalisis humor tersebut sehingga berguna dalam pembentukan strategi komunikasi sehari-hari. Humor dapat pula berkontribusi dalam komunikasi kelompok atau sosial. Salah satu strategi dalam kontribusi penyampaian kritik sosial lewat humor adalah dengan melakukan komunikasi secara tidak langsung melalui media, misalnya majalah, radio, televisi, dan sebagainya. Satu

contoh kelompok humor yang menggunakan media televisi adalah Indonesia Lawak Klub atau yang dikenal dengan singkatan ILK.

ILK merupakan sebuah program lawak yang pernah disiarkan oleh *Trans 7* pada periode Oktober 2013 sampai Agustus 2017. Untuk mendiskusikan berbagai isu yang sedang santer mencuat ke permukaan, para pelawak Indonesia bergabung dalam sebuah forum. Mereka berusaha memberikan “solusi” ala pelawak yang berupa hiburan bagi orang lain. Konsep acara ini mereka tampilkan melalui televisi yang semula tayang dua kali seminggu, yaitu Sabtu dan Minggu. Karena peringkat tayangan mereka terus menanjak, acara tersebut kemudian mengisi jam tayang utama dalam dunia pertelevisian, yaitu Senin hingga Jumat, pukul 21.30 (tayang lima kali seminggu). Acara yang diproduseri Ukok Ramadheni ini memang dibuat berupa parodi dari acara *Indonesia Lawyers Club* yang dikemas berupa gelar wicara-diskusi-debat. Hanya saja, pada ILK, panelisnya adalah para pelawak ternama di Indonesia. Ini berbeda dengan ILC yang menghadirkan orang pintar dari berbagai kalangan, seperti hakim, pengacara, dosen, tokoh parpol, dan sebagainya. Mereka akan membahas tema tertentu yang dibungkus dengan komedi, tidak serius seperti ILC. Hal ini sesuai dengan slogan yang mereka usung, yakni “Mengatasi Masalah Tanpa Solusi” (Siswanto, 2015).

Meskipun saat ini acara ILK tidak lagi ditayangkan, peneliti tetap menilai bahwa acara tersebut merupakan acara yang sangat bermanfaat dan menarik untuk diteliti. *Trans 7* membaca peluang dengan menawarkan sesuatu yang berbeda dan berani keluar dari konsep program lawakan lainnya lewat ILK. ILK bukanlah acara/program komedi biasa. Isi lawakan bukanlah bersifat guyonan, candaan, *slapstick*, ataupun *bullying* yang biasa dipertontonkan tayangan-tayangan acara humor lainnya.

Siswanto (2015) menyebutkan bahwa seorang pelawak dalam acara ILK harus mampu mendekonstruksi masalah yang diangkat menjadi tema saat itu. Kecerdasan sangat dibutuhkan agar lawakan menarik perhatian penonton dan dapat mengundang tawa. Seperti yang dikatakan Cak Lontong, “Mikir!”. Artinya, dalam tayangan tersebut, tawa hadir berkat upaya mereka yang selalu memutar otak untuk menciptakan guyonan cerdas. Misalnya, pada episode “Terjebak Uang Panas” yang membahas artis-artis yang tersandung kasus pencucian uang para koruptor. “Kalau para artis dipanggil (KPK) karena menerima uang setelah manggung, kenapa para pengacara tidak (yang dibayar pakai uang itu juga)?” celetuk pelawak Bolot.

Kelucuan yang ditampilkan dalam acara ILK merupakan hasil dari sebuah wacana humor. Wacana humor merupakan hal yang erat kaitannya dengan bentuk rangsangan yang berpotensi memancing respons senyum dan tawa penikmatnya. Konteks dan situasi menjadi salah satu faktor penentu untuk memunculkan kelucuan. Selain itu, pemahaman penutur terhadap pengetahuan tentang dunia juga memegang peranan penting agar suasana humor tetap terjaga. Wacana humor sangat erat kaitannya dengan prinsip kerja sama dan kesantunan. Raskin (2012) mengatakan bahwa wacana humor merupakan wacana yang tidak serius, mengandung makna ambigu, dan cenderung melanggar prinsip kerja sama dan kesantunan. Prinsip kerja sama dan kesantunan merupakan bagian dari pragmatik yang sering ditemui dalam percakapan sehari-hari.

Acara ILK ini memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dari tayangan-tayangan humor lainnya. Percakapan para panelis dalam ILK sarat akan pragmatik, implikatur dan mengandung tipe dan fungsi humor yang beragam. Para komedian yang berperan sebagai panelis dalam ILK berdiskusi secara humoris dengan tutur yang menarik, hidup, alamiah, langsung, dan menghibur. Mereka sebagian besar

adalah orang-orang yang berprofesi sebagai pelawak dari seluruh tanah air yang dituntut untuk bisa spontan mengeluarkan lawakannya. Yang tak kalah istimewanya, ILK beberapa kali masuk nominasi *Panasonic Gobel Awards*. Melalui penelitian tentang tipe dan fungsi humor, dapat diketahui bagaimana tipe dan fungsi dari ujaran kelucuan yang diucapkan oleh setiap peserta atau panelis dalam acara Indonesia Lawak Klub di *Trans 7*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian tentang ILK pernah dilakukan oleh Ivendo Siswanto, (2015) dalam judul “Motif Masyarakat Surabaya Menonton Program Acara Indonesia Lawak Klub di *Trans 7*”. Dari hasil penelitiannya itu, diperoleh data bahwa tayangan ILK termasuk program komedi yang meraih peringkat tertinggi di Surabaya. Surabaya, sebagai kota nomor dua terbesar di Indonesia, menjadi target pemasaran ILK. Selanjutnya, penelitian lain terkait ILK juga dilakukan oleh Rahmatiah (2014) yang menulis penelitian berjudul “Singkatan dan Akronim dalam Acara Indonesia Lawak Klub di *Trans 7*”. Tulisan ini bertujuan menggambarkan akronim yang terdapat dalam ILK. Dari hasil analisisnya, peneliti menemukan bentuk dan makna singkatan dan akronim, yaitu bentuk akronim yang dibentuk dari bahasa Indonesia, bentuk akronim yang dibentuk bukan dari bahasa Indonesia, dan makna akronim. Akronim yang mengalami perluasan makna dapat berkonotasi lebih baik dari sebelumnya atau sebaliknya. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa singkatan dan akronim adalah bentuk morfologi. Penelitian pertama membahas motif, sedangkan penelitian kedua membahas pembentukan singkatan dan akronim. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada tipe dan fungsi humor dalam ILK di *Trans 7*.

Dengan melihat berbagai uraian latar belakang yang telah disampaikan, dapat dirumuskan masalah berikut, yaitu bagaimanakah tipe dan fungsi humor yang terdapat dalam acara ILK di *Trans 7*?

Penelitian ini secara teoretis bertujuan mendeskripsikan fungsi humor dalam acara ILK di *Trans 7*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran berharga bagi mata kuliah pragmatik, terutama pada wacana humor yang dilatarbelakangi konteks tertentu. Secara praktis, penelitian ini bertujuan agar dapat dimanfaatkan oleh siswa atau mahasiswa yang sedang mempelajari pragmatik, terutama humor. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam berpikir logis untuk mengungkapkan ujaran humor dan memanfaatkan humor untuk kepentingan komunikasi sehari-hari.

Mengenai pragmatik, Yule (2006) mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menggali maksud penutur dan mencari makna kontekstual. Dalam pragmatik dikaji hubungan antara bentuk bahasa yang digunakan dan pengguna bentuk bahasa tersebut. Sementara itu, Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan mengenai pemahaman bahasa, bentuk bahasa dengan penggunaannya, bahasa dengan perspektif fungsional; studi tentang deiksis, praanggapan, implikatur, dan berbagai aspek struktur wacana. Selain itu, Sudaryat (2009) berpendapat bahwa pragmatik berkaitan dengan efektivitas dan kewajaran penggunaan bahasa dalam berkomunikasi pada situasi tertentu. Banyak pendapat ahli yang mengemukakan konsep tentang pragmatik ini. Mereka meyakini bahwa pragmatik sangat dipengaruhi oleh aspek konteks dalam menciptakan interpretasi dan makna. Oleh karena itu, pragmatik dapat disebut sebagai cabang ilmu linguistik yang mendalami kajian makna dengan menghubungkaitkan struktur bahasa dan

penggunaan bahasa secara menyeluruh dengan mengaitkan konteks situasi dan kondisi penggunaan bahasa tersebut yang dapat memunculkan interpretasi dan makna tuturan baru.

Implikatur adalah kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari sebuah ujaran kemudian dipersepsikan oleh pendengar sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara (Jazscolt, 2002). Implikatur digunakan untuk menjelaskan berbagai kemungkinan yang muncul sebagai hal yang diartikan, dimaksudkan, atau disarankan penutur. Perbedaan antara hal yang dimaksud penutur dengan yang ditangkap mitra tutur sangat memungkinkan terjadi (Yule dan Brown, 1996). Interpretasi yang dihasilkan dari sebuah ujaran yang mungkin dapat berbeda maksudnya dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Interpretasi yang lahir bertujuan agar komunikasi tetap dapat berjalan sehingga tercapai tujuan.

Konteks merupakan salah satu unsur penting dalam kajian pragmatik. Nadar (2013) mencatat bahwa Leech mendefinisikan konteks sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance*. Mitra tutur dapat membuat interpretasi tentang hal yang disampaikan penutur, sebab perbedaan latar belakang yang mereka miliki saat itu. Konteks juga dapat dimaknai sebagai kumpulan premis atau ide yang digunakan untuk menafsirkan sebuah ucapan. Konteks adalah sebuah konstruk psikologis, yaitu subhimpunan dari asumsi-asumsi pendengar tentang dunia (Black, 2016). Dapat dikatakan bahwa konteks adalah situasi ruang dan waktu yang meliputi lingkungan fisik, sosial, dan psikologis, serta adanya suatu relasi tertentu dalam memahami suatu teks (termasuk situasi dan kesamaan pengetahuan).

Humor pada dasarnya adalah aktivitas berkomunikasi. Ahli bahasa, psikologi, dan antropologi mengatakan bahwa yang termasuk kategori humor adalah segala yang mencakup peristiwa atau objek yang memunculkan tawa, menghibur, atau dirasakan lucu (Rahmanadji, 2007). Menurut Hermintoyo (2011), humor merupakan rangsangan dalam berbagai bentuk yang dapat mengundang senyum atau tawa penikmatnya, baik verbal maupun nonverbal. Wibowo (2013) menambahkan bahwa rangsangan yang menimbulkan rasa gembira, geli, maupun lucu itu merupakan segala bentuk guyonan yang disampaikan berupa segala tingkah laku manusia. Sementara itu, Attardo (1994) menyebutkan dalam *Linguistic Theories of Humor* bahwa sesuatu yang lucu akan membuat seseorang tertawa. Maka, semua hal yang membuat seseorang tertawa pasti lucu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa humor adalah suatu gejala atau rangsangan baik dari dalam maupun dari luar diri kita terhadap sesuatu yang membuat kita tersenyum, tergelitik, dan tertawa secara mental, menarik perhatian banyak orang karena keganjilan dan ketidakwajaran yang ditimbulkannya. Seseorang yang merasakan rangsangan humor akan tersenyum atau tertawa sehingga memunculkan energi positif yang membuatnya bahagia. Ketegangan dan kekhawatiran akan hilang atau mencair karena kebahagiaan itu.

Para filsuf dan dokter menyatakan bahwa humor dan tawa dapat berpengaruh terhadap fisik dan psikis. Humor memiliki banyak fungsi, tidak hanya bagi kesehatan, tetapi juga pendidikan dan sosial. Secara khusus, Attardo (1994) menjelaskan berbagai fungsi humor dalam manajemen sosial dan komunikasi sebagai berikut. Pertama, sebagai kontrol sosial. Kedua, mengangkat norma sosial. Ketiga, sebagai alat pencari muka. Keempat, membangun landasan bersama. Kelima, kecerdasan. Humor membutuhkan proses ekstra sehingga menghasilkan dan memahami humor merupakan salah satu bentuk kecerdasan. Keenam, humor sebagai pengatur/

manajemen wacana. Ketujuh, humor berfungsi memperkuat ikatan sosial. Kedelapan, humor berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki situasi yang tegang dan kaku .

2. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan tipe dan fungsi humor dalam ILK yang disiarkan di *Trans 7* selama tahun 2014 dengan tema khusus yang membahas dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik pengamatan, baca-simak, dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sistematis, yaitu dengan cara simak catat, menyimak data dalam ILK, kemudian mencatat ujaran-ujaran yang mengandung humor atau mengundang tawa, transkripsi data dalam lembar kerja analisis, mereduksi data, melakukan koding data, menganalisis dan memaparkan hasil temuan, dan menyimpulkan data/verifikasi.

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah tiga episode program ILK bertema pendidikan yang tayang selama tahun 2014 tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tipe Humor dalam Indonesia Lawak Klub

Tipe teori humor sangat beragam. Namun, terdapat tiga tipe yang paling banyak dibicarakan saat ini, yaitu tipe teori pembebasan, teori keunggulan, dan teori keganjilan.

3.1.1 Tipe Teori Pembebasan

Tipe teori pembebasan biasa juga disebut teori pelepasan, kelegaan, atau relaksasi. Tipe teori pelepasan atau pembebasan ini dapat menjadi tanda pembebasan ketegangan dan tekanan. Dialog percakapan yang mengandung tipe teori humor pelepasan dapat dilihat dalam salah satu contoh tuturan pada pasangan dialog ke-8 episode “Mengejar Biaya Setinggi Langit” berikut.

Jarwo Kwat : Pendidikan itu sudah dimulai sejak bayi ada di kandungan.
Denny Chandra: Bukan janin, Pak, tapi bayi.
Jarwo Kwat : Ini urusannya apa? Bayinya kan bayi saya. Kenapa Bapak yang ngatur?
Komeng : Tapi bayi ada yang sudah besar, Pak. Bayi raksasa.

Data di atas menunjukkan bahwa Jarwo Kwat kelihatan agak marah dan emosi karena Denny memaksa memakai istilah janin, sedangkan konteks yang sedang mereka bicarakan adalah janin atau bayi yang belum dilahirkan. Akhirnya Denny mengalah demi Jarwo Kwat. Pada kesempatan itu juga Komeng berseloroh dan mengatakan bahwa ada bayi yang besar, yaitu bayi raksasa. Ujaran Komeng tersebut menunjukkan bahwa dia hendak membuat tipu muslihat atau kebohongan yang tujuannya agar suasana tegang yang terjadi antara Jarwo Kwat dan Denny Chandra menjadi cair dan hilang. Komeng mengatakan sesuatu yang membuat audiens tertawa karena ujaran yang mengandung kelucuan. Setelah muncul ungkapan bayi raksasa, yang tentu saja tidak ada di dunia nyata, Jarwo Kwat dan Denny tidak lagi mempermasalahkan bayi dan janin.

Dari 104 data pasangan dialog yang berhasil direkam, tipe teori pembebasan muncul sebanyak 9 data atau 8,65%. Pasangan dialog yang mengandung tipe teori pembebasan tersebut tersebar ke tiga episode yang menjadi sampel penelitian.

3.1.2 Tipe Teori Keunggulan

Tipe teori humor kedua yaitu teori keunggulan atau biasa juga disebut teori superioritas, penghinaan, kritik, atau permusuhan. Tipe teori ini menyatakan bahwa orang akan tertawa jika melihat kemalangan orang lain atau merasakan kesenangan karena melakukan penghinaan terhadap orang lain. Dialog percakapan yang mengandung tipe teori keunggulan dapat dilihat dalam pasangan dialog ke-12 episode “Perluakah Ujian Nasional?” berikut.

- Denny : Baik. Selanjutnya Narji, silakan perkenalkan diri.
Narji : Saya malam ini mewakili insan pendidikan.
Kalau tidak percaya, coba lihat muka saya, lebar kaya papan tulis kan?
Komeng : Bohong, Pak. Dia mewakili pensil 2B.

Berdasarkan data dialog percakapan tersebut terlihat bahwa Narji telah merendahkan dirinya saat memperkenalkan diri di hadapan para audiens. Dia mengatakan bahwa wajahnya lebar seperti papan tulis. Tentu saja ujaran ini menimbulkan kelucuan dan memancing tawa audiens. Tidak berhenti sampai di situ, Komeng menambahkan dengan merendahkan Narji yang menyebutnya mewakili pensil 2B karena Narji dianggapnya berkulit gelap seperti pensil 2B. Dalam hal ini, Narji dapat dikatakan berada pada posisi lebih rendah daripada Komeng. Komeng merasa lebih baik daripada Narji sehingga dia bebas menghina Narji. Pemahaman tentang dunia yang sedang dibicarakan, yaitu pensil 2B yang berwarna hitam, menjadi sebuah konteks yang membuka ruang bagi audiens untuk menikmati dialog tersebut sebagai sebuah humor atau menimbulkan kelucuan.

Dari 104 data pasangan dialog yang berhasil direkam, tipe teori keunggulan muncul sebanyak 34 data atau 32,69%. Dengan jumlah persentase tersebut, tipe teori keunggulan ini menempati urutan kedua setelah tipe teori keganjilan.

3.1.3 Tipe Teori Keganjilan

Tipe teori ini menyatakan bahwa humor timbul pada saat terjadi keganjilan antara konsep yang disiapkan dalam situasi tertentu dengan kejadian nyata yang dipikirkan terkait dengan konsep tersebut. Dialog percakapan yang mengandung tipe teori keganjilan dapat dilihat dalam pasangan dialog ke-7 episode “Problematika Pendidikan” berikut.

- Denny : Saya mau bertanya kepada Pak Jarwo sebagai ahli pendidikan.
Jarwo Kwat : Pendidikan itu sebenarnya harus dinikmati oleh semua rakyat. Dalam pasal 33 Undang-Undang Dasar disebutkan bahwa air dan bumi itu dikuasai oleh negara, kecuali angin, Pak. Angin dikuasai oleh tambal ban, Pak.

Pada dialog ke-7 episode “Problematika Pendidikan” di atas menunjukkan bahwa konteks merupakan hal yang penting dalam memunculkan kelucuan. Kelucuan muncul akibat dari pemahaman audiens terhadap tukang tambal yang biasa

“menjual” angin. Pada awal kalimat, ujaran Jarwo Kwat benar-benar terkesan intelek, tetapi di akhir ujarannya justru mengagetkan audiens karena apa yang diujarkan di awal tidak ada hubungannya sama sekali dengan tukang tambal ban. Hal inilah yang menyebabkan ujaran tersebut dikatakan lucu dan sesuai dengan tipe teori keganjilan.

Tipe teori keganjilan ini adalah tipe teori yang paling banyak muncul dalam dialog. Jumlahnya mencapai 61 data atau sebanyak 58,7%. Oleh karena itu, tipe teori keganjilan menempati urutan pertama dari ketiga tipe yang sering muncul dalam ILK.

3.2 Fungsi Humor dalam Indonesia Lawak Klub

3.2.1 Episode “Problematika Pendidikan”

Pada episode ini, jumlah dialog ujaran yang mengandung humor sebanyak 36. Dari ketujuh fungsi ujaran yang menjadi bahan analisis, peneliti mendapatkan data bahwa fungsi humor yang paling banyak hingga paling sedikit urutannya adalah sebagai berikut. Fungsi sebagai alat memperbaiki situasi tegang dan kaku sebanyak 9 pasang dialog atau 25%, fungsi sebagai alat pencari muka/mencari perhatian orang lain sebanyak 7 pasang dialog atau 19,4%, fungsi untuk menunjukkan kecerdasan sebanyak 5 pasang dialog atau 13,8%, fungsi kontrol sosial, fungsi pengatur wacana, dan fungsi sebagai alat memperkuat ikatan sosial/pertemanan menempati urutan yang sama yaitu 4 pasang dialog, dan terakhir fungsi membangun landasan bersama sebanyak 3 pasang dialog atau 8,3%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi humor pada episode ini mayoritas sebagai alat untuk memperbaiki situasi tegang dan kaku.

Contoh dialog yang berfungsi sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial pada episode “Problematika Pendidikan”, terdapat pada dialog ke-13 berikut antara Denny Chandra dengan Jarwo Kwat.

- Denny Chandra : Maksud Pak Jarwo bagaimana?
Jarwo Kwat : Jadi, sejak dini anak itu perlu ditanamkan nilai-nilai kebenaran, Pak. Misal sewaktu kecil, di taman kanak-kanak kita diperkenalkan dengan lagu anak-anak. Sebenarnya ada lagu anak-anak yang salah, Pak. Anak-anak perlu ditanamkan nilai-nilai kebenaran. Misalnya lagu “Bintang Kecil”. *Bintang kecil/di langit yang biru*. Nah, bintang itu kan kecil, Pak, adanya malam hari. Kok langitnya biru. Harusnya kan hitam.

Konteks: Jarwo Kwat melontarkan pemikiran yang berisi pesan moral sekaligus logika bahasa yang sepatutnya diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Namun, tanpa disadari, kritik sosial terhadap lagu yang disampaikan oleh Jarwo justru membuat audiens tertawa karena dianggap lucu. Pemikiran Jarwo Kwat terhadap lagu “Bintang Kecil” tersebut tidak sama dengan audiens sehingga justru menimbulkan tawa. Konteks dalam ujaran tersebut adalah Jarwo mengajak audiens berpikir logis bahwa bintang tidak mungkin terlihat di saat langit masih biru (masih siang) karena bintang muncul di malam hari. Jarwo Kwat mengarahkan audiens kepada makna yang sebenarnya. Maksud lain yang ingin disampaikan oleh Jarwo adalah bahwa janganlah membuat bingung anak-anak dengan lagu-lagu yang membuyarkan logika dan membodohi anak sehingga membuat anak-anak hilang daya kritisnya.

Analisis: Ujaran Jarwo Kwat berfungsi untuk melakukan kontrol sosial masyarakat. Jarwo menilai ada lagu-lagu anak-anak yang selama ini diajarkan tetapi tidak memberikan penanaman nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, menurut Jarwo, lagu anak-anak harus berisi nilai-nilai kebenaran, jangan bersifat pembodohan. Makna yang ditimbulkan oleh lagu tersebut memang bertolak belakang dengan kondisi alam. Logika alam dan logika berbahasa bertentangan dengan lagu tersebut. Konteks lagu dan makna yang dihasilkan dari lagu tersebut memang tidak sesuai dengan gejala alam. Ujaran Jarwo tersebut menimbulkan kelucuan karena Jarwo Kwat memikirkan jauh ke arah makna lagu tersebut, sedangkan audiens tidak menyadarinya selama ini.

3.2.2 Episode “Perlukah UN?”

Episode “Perlukah UN?” tayang pada 25 April 2014. Pada episode ini jumlah dialog ujaran yang mengandung humor sebanyak 37 dialog. Dari ketujuh fungsi ujaran yang menjadi bahan analisis, peneliti mendapatkan data bahwa fungsi humor yang paling banyak hingga paling sedikit urutannya adalah sebagai berikut. Fungsi sebagai alat memperbaiki situasi tegang dan kaku menempati urutan pertama sebanyak 9 pasang dialog atau 24,3%, kemudian diikuti oleh fungsi humor sebagai alat memperkuat ikatan sosial sebanyak 8 dialog atau 21,6%, fungsi humor sebagai pengatur/manajemen wacana sebanyak 6 dialog atau 16,2%, fungsi humor sebagai kontrol sosial sebanyak 5 dialog atau 13,5%, fungsi humor sebagai fungsi membangun landasan/pengertian bersama sebanyak 4 dialog atau 10,8%, fungsi mencetak kecerdasan sebanyak 3 dialog atau 8,1%, dan terakhir fungsi humor sebagai alat pencari muka sebanyak 2 dialog atau 5,4%. Dari hasil analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi humor yang berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki situasi tegang dan kaku menempati urutan pertama dan mayoritas dibandingkan dengan fungsi yang lain.

Contoh dialog yang berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki situasi tegang dan kaku pada episode “Perlukah UN?”, terdapat pada dialog ke-19 berikut antara Jarwo Kwat dengan Denny Chandra pada saat para panelis selesai memainkan *games*.

Jarwo	: Bagaimana jawaban kuisnya itu, Pak Denny?
Denny	: Ya, ini sudah ada jawaban tes dari para panelis. Saya liat Choky yang paling bagus ya. Untuk pertanyaan pertama kita lihat. Cicak menyelamatkan diri dengan cara? Merayap. Ya, benar. Pak Jarwo menjawab, cicak menyelamatkan dirinya dengan cara ngumpet di balik lemari. Yang saya anggap fenomenal adalah jawaban Akbar. Cicak menyelamatkan diri dari musuhnya dengan cara? Dengan caranya sendiri. Dia gak mau kasih tau. Rahasia katanya. Apaan, sih?

Konteks: Para panelis baru saja selesai bermain kuis sederhana kemudian Denny Chandra membacakan hasil tes/ujian yang diberikan kepada para panelis. Ternyata jawaban yang diberikan berbeda-beda. Hal itu sesuai dengan penafsiran dan imajinasi masing-masing. Dari beragam jawaban tersebut terdapat jawaban yang fenomenal, yaitu jawaban Akbar bahwa cicak tidak mau memberi tahu cara menyelamatkan diri dari musuh karena itu rahasianya (rahasia si cicak sendiri). Peserta diskusi jadi tertawa.

Analisis: Jawaban kuis yang diberikan oleh para panelis kreatif dan menimbulkan kelucuan tersendiri serta tidak disangka-sangka. Jawaban-jawaban kuis mengajarkan

kita untuk melihat persoalan dari berbagai sudut sehingga tidak memberikan jawaban yang selalu sama, melainkan jawaban yang bervariasi. Penafsiran yang muncul beragam sesuai dengan imajinasi masing-masing. Pada konteks tersebut melahirkan fungsi humor tertentu, yaitu memperbaiki situasi yang tegang dan kaku, ingin melepaskan dari kekangan.

3.2.3 Episode “Mengejar Biaya Pendidikan Setinggi Langit”

Episode “Mengejar Biaya Pendidikan Setinggi Langit” tayang pada 2 Mei 2014. Pada episode ini jumlah dialog ujaran yang mengandung humor yang tersebar adalah 31 dialog. Dari ketujuh fungsi ujaran yang menjadi bahan analisis, peneliti mendapatkan data bahwa fungsi humor yang paling banyak hingga paling sedikit urutannya adalah sebagai berikut. Fungsi sebagai alat memperbaiki situasi tegang dan kaku masih menempati urutan pertama sebanyak 11 pasang dialog atau 35,5%, kemudian diikuti oleh fungsi humor sebagai alat pencari muka dan sebagai alat memperkuat ikatan sosial yang sama-sama berjumlah 5 dialog atau 16,1%, urutan ketiga dan keempat juga ditempati oleh fungsi humor sebagai pengatur/manajemen wacana dan fungsi humor sebagai kontrol sosial yang sama-sama berjumlah 3 dialog atau 9,7%, terakhir fungsi humor sebagai fungsi membangun landasan/pengertian bersama dan fungsi mencetak kecerdasan yang sama-sama berjumlah 2 dialog atau 6,5%. Dari hasil analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi humor yang berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki situasi tegang dan kaku menempati urutan pertama dan mayoritas dibandingkan dengan fungsi yang lain.

Contoh dialog yang berfungsi sebagai alat membangun landasan pada episode “Mengejar Biaya Pendidikan Setinggi Langit”, terdapat pada dialog ke-14 antara Jarwo Kwat, Narji, dan Denny Chandra berikut.

- | | |
|-------|---|
| Jarwo | : Sistem pendidikan kita yang selama ini kita anut adalah sistem pendidikan prabayar. Semestinya kita harus menganut sistem pascabayar. |
| Narji | : Coba kalo pulsanya abis, berarti harus berhenti di tengah jalan, tuh anak harus berhenti dong, Pak. |
| Denny | : Maksudnya Pak Jarwo pendidikan gak harus bayar dulu yang seperti sekarang. |

Konteks: Sistem prabayar dan pascabayar dipersepsikan oleh Narji seperti isi pulsa. Begitu pun pemahaman yang terbangun di benak audiens. Konteks prabayar dan pascabayar yang menjadi topik pembicaraan memancing tawa audiens. Namun, Denny menjelaskan maksud Jarwo Kwat.

Analisis: Ujaran Denny berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada Narji tentang apa yang telah dijelaskan Jarwo Kwat karena Narji memahami penjelasan/persoalan dengan salah pengertian. Denny berusaha membangun landasan bersama dengan melihat reaksi dan perhatian dari audiens terhadap topik. Pernyataan Narji membuat audiens tertawa.

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa dialog-dialog yang terdapat dalam tayangan acara ILK mengandung tiga tipe teori humor yang berbeda,

yaitu tipe teori humor pembebasan, keunggulan, dan keganjilan. Perbedaan ketiga tipe tersebut menjelaskan bagaimana suatu hal dapat membangkitkan tawa pada seseorang. Tipe teori pembebasan muncul karena keinginan seseorang lepas dari kekangan atau ketegangan. Tipe teori keunggulan muncul karena adanya penghinaan, kritik, atau permusuhan yang menonjolkan sikap negatif. Tipe teori keganjilan muncul karena adanya ketidaksesuaian terhadap apa yang diharapkan dengan yang sebenarnya terjadi. Dari ketiga tipe tersebut, tipe yang paling dominan muncul adalah tipe teori keganjilan.

Terdapat beragam fungsi humor dalam dialog-dialog ILK. Setidaknya terdapat tujuh fungsi humor di dalam acara ILK yang dapat dianalisis. Fungsi-fungsi humor tersebut adalah sebagai kontrol sosial, alat pencari muka, pembangun landasan bersama, penunjuk kecerdasan, pengatur/manajemen wacana, alat memperkuat ikatan sosial dan pertemanan, dan alat untuk memperbaiki situasi tegang dan kaku. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti, fungsi humor sebagai alat untuk memperbaiki situasi tegang dan kaku merupakan fungsi humor yang paling dominan atau paling sering ditemukan dalam dialog yang terdapat dalam acara ILK. Hal ini disebabkan humor memiliki fungsi utama sebagai alat untuk menghibur. Fungsi humor sebagai alat untuk memperbaiki situasi tegang dan kaku mengarahkan kepada makna menghasilkan situasi yang menyenangkan/menggembirakan yang didambakan oleh setiap manusia. Konteks berada pada posisi membantu lawan tutur memberikan makna tuturan. Konteks mampu menghadirkan makna yang lebih luas dari sekadar apa yang diucapkan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi mahasiswa atau masyarakat untuk memanfaatkan berbagai tipe dan fungsi humor dalam kepentingan komunikasi sosial sehingga tujuan komunikasi dapat lebih berkualitas dan memberikan efek positif dan kebahagiaan bagi penggunanya.

Daftar Pustaka

- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. New York: Mouton de Gruyter Berlin.
<https://doi.org/10.1515/9783110219029>
- Black, E. (2016). *Stilistika Pragmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Colom, G. G., Alcover, C. T., Sánchez-Curto, C., & Zárte- Osun, J. (2011). Study of The Effect of Positive Humour as A Variable That Reduces Stress. Relationship of Humour with Personality and Performance Variables. *Psychology in Spain*, 15(1), 9—21. Retrieved from <http://www.psychologyinspain.com/content/full/2011/15002.pdf>
- Hermintoyo, M. (2011). Aspek Bunyi Sebagai Sarana Kreativitas Humor.
- Jazscolt, K. M. (2002). *Semantics and Pragmatics, Meaning in Language Discourse*. London: Graphicraft Limited.
- Levinson, S. C. (1983). *Stephen C. Levinson Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213—221. Retrieved from <https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/41878158/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1554439545&Signature=P3sa2BQYkwhJ%2FcRxXyRAUemQgOc%3D&response-content->

- disposition=inline%3B filename%3DSejarah_T
- Rahmatiah. (2014). Singkatan dan Akronim dalam Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7 (Abbreviation and Acronym of Indonesia Lawak Klub in Trans7). *Sawerigading*, 20(3), 413—422. Retrieved from sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/download/37/37
- Raskin, V. (2012). *Semantic Mechanisms of Humor. Volume 24*. Springer Science & Business Media. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=O_vxCAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=Raskin,+V.+\(1994\).+Semantic+Mechanisms+of+Humor&ots=F12HHIUIT4&sig=YgZJA2CxmY1j4e8RBAeaitwz1fw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=O_vxCAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=Raskin,+V.+(1994).+Semantic+Mechanisms+of+Humor&ots=F12HHIUIT4&sig=YgZJA2CxmY1j4e8RBAeaitwz1fw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Rnic, K., Dozois, D. J. A., & Martin, R. A. (2016). Cognitive Distortions, Humor Styles, and Depression. *Europe's Journal of Psychology*, 12(3), 348—362. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i3.1118>
- Siswanto, I. (2015). Motif Masyarakat Surabaya Menonton Program Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7. *E-Komunikasi*, 3(2), 1—9. Retrieved from publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4911
- Sitanggang, P. A. (2009). *Pengaruh Tayangan Humor terhadap Peningkatan Memori pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. Retrieved from https://mafiadoc.com/queue/pengaruh-tayangan-humor-terhadap-memori-usu-institutional-_5a0089651723dd215158e424.html
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Wibowo, S. E. (2013). Kesantunan Humor Pejabat dalam Wawancara: Kajian Pragmatik (Studi Kasus Wawancara Dahlan Iskan dengan Vivanews). In *Publikasi Ilmiah* (p. 74—87). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://hdl.handle.net/11617/3463>
- Yule dan Brown. (1996). *Analisis Wacana*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

